International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)
Conference Proceedings 2023

RELIGIOUS FANATISM IN THE PERSPECTIVE OF JEAN PAUL SARTRE'S PHILOSOPHY OF HUMANISM

Muhammad Ayyub Perwira Negara,[1] Naibin,[2]Nur Vita Sari[3]
[1,2,3]UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
[1] buyayyub14@gmail.com, [2]naibinn44@gmail.com, [3]nurfit633@gmail.com

ABSTRACT :
Fanaticism is a tendency that occurs when someone has reached an exclusive stage about what they consider to be right. Religion basically adopts a type of faith that can encourage a person or group of people to become fanatical about their own group, so that it results in the injury of human values such as a series of acts of terrorism and persecution. Basically, religion encourages the creation of a harmonious life based on moral standards that it claims as absolute truth; submitting to God and respecting the holy book by following the direction of religious figures. The doctrine of absolutism in religious faith leads to fanatical loyalty, so that religion often becomes a costume for opportunistic individuals. This study departs from the problem of fanaticism in religion, how it then slowly damages human values without a few of its own followers realizing it. This study departs from the perspective of Jean Paul Sartre's atheistic existentialism to describe the phenomena that occur. The research method used is qualitative with the approach of Jean Paul Sartre's Existentialism philosophy. In collecting data, researchers use the library research method by collecting data from books, journals, articles, and other reading materials with related themes. The results of this study show that fanaticism has led to bias and suspicion towards others, and religion in this case is a factor that actually makes humans objectify each other, a problem discussed by Sartre in his philosophy.

Key words: *religion, humanism and fanaticism*

INTRODUCTION

This Dewasa ini problem mengenai fanatisme dalam beragama telah menjadi sorotan yang kuat, kasus-kasus terror dan diskriminasi agama menjadi bukti tak terhindarkan mengenai sikap fanatisme yang merugikan nilai-nilai humanitas. Terdapat banyak sekali kasus ketika agama pada periode tertentu sangat merugikan manusia, seperti kasus terorisme yang marak terjadi pada awal tahun 2000-an. Dalam hal ini fanatisme dalam beragama tentu saja telah menjadi titik tolak dari serangkaian terror yang ada, meski pada dasarnya agama tidaklah menganjurkan terjadinya terror, namun terror yang telah terjadi barangkali berangkat dari pemahaman yang inklusif darinya. Fanatisme sendiri memiliki arti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Hal yang tentu saja tidak dapat diperhindarkan dalam sikap beragama.

Agama pada dasarnya mengedepankan keimanan agar tidak perlu dipertanyakan, dan kebenaran dalam versi agama tentunya adalah kebenaran yang final, absolut, tidak berubah. Agama memandang bahwa nilai absolut terletak pada dogma kitab suci yang berasal dari Tuhan sebagai

petunjuk hidup manusia. Berangkatnya klaim kebenaran yang absolut dalam agama menjadikan titik tolak terjadinya fanatisme, mengapa? Karena kepercayaan yang ditekankan dalam agama memiliki ketabuan untuk dikritik kembali, sehingga setiap orang tentunya akan mudah diperbodoh dengan ayat-ayat yang telah dimodifikasi oleh oknum tertentu agar sesuai keinginannya sendiri. Akibatnya aksi terror tidak dapat dihindari sehingga mencederai kemanusiaan itu sendiri. Pada akhirnya agama yang pada awalnya datang untuk menyelamatkan manusia dari dunia yang amoral telah menjadi system yang mengungkung kemanusiaan dalam penjaranya sendiri. Apa yang telah diajarkan dalam agama tentunya mendapat respon dari berbagai madzab dalam diskursus Filsafat. Salah satunya adalah filsafat humanisme.

Klaim tentang nilai absolut mengantarkan agama pada suatu sikap otoriter terhadap kemanusiaan, sehingga sikap fideisme dalam beragama tidak dapat dihindarkan. Kita tentunya tahu bagaimana pemikiran heliosentris yang digagas oleh Galileo Galilei dan Giordani Bruno yang dibidahkan karena penistaan agama, mereka berdua kemudian dihukum mati oleh otoritas keagamaan (gereja). Agama kehilangan perannya dalam panggung sejarah setelah terjadinya revolusi kopernikan yang disusul zaman renaissance, terjadinya berbagai revolusi tersebut menghantarkan manusia pada suatu system baru yang bertumpu pada akal dan pengetahuan empiris, seperti sains dan humaniora. Dalam jangka waktu tersebut humanisme mantap untuk memijakkan kakinya kembali dengan mengembalikan manusia sebagai center of universe yang sebelumnya dialeniasikan oleh otoritas keagamaan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai fanatisme beragama yang kerap kali menjadi isu panas pada tahun-tahun belakangan ini. Sejumlah kajian serupa dengan penelitian ini diantaranya penelitian Sareadi yang mencoba menguraikan problem-problem dalam pengetahuan yang berasal dari agama dengan sains yang secara metodologi memiliki perbedaan signifikan . Penelitian Amanah Nurish yang menyoroti fanatisme di Indonesia yang pada decade terakhir menunjukkan peningkatan ke arah ekstremisme, penelitian ini menunjukkan adanya benturan ideologis yang menjadi tantangan bersama, yakni memanfaatkan agama sebagai kedok untuk memperalat awam ke gelombang radikalisme. Penelitian Selvia Santi, penelitian tersebut berdasarkan perspektif Charles Kimball membahas tentang adanya perilaku fundamental dan radikal ketika berangkat dari tafsir yang tekstual belaka. Penelitian Zulkarnain yang membahas fanatisme beragama dalam pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Penelitian Joy Moses E Simbolon yang membahas pandangan ateis Sartre terhadap problem teologis.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah peneliti menggunakan perspektif Jean Paul Sartre dalam mengolah kasus fanatisme beragama. Gagasan Sartre mengenai kebebasan manusia dan ateisme eksistensialnya menjadi fenomena yang unik jika dipersoalkan dalam kasus

beragama yang ekstrem. Sartre mendasarkan eksistensialismenya sebagai bentuk lain dari humanisme ketika ia memberi pidato yang kemudian dibukukan dengan judul L'existentialisme est un humanisme (1946) atau Eksistensialisme adalah humanisme. Dalam buku tersebut Sartre melontarkan jawaban dari anggapan-anggapan yang menuduh eksistensialisme mendorong hidup pesimis. Sartre menegaskan bahwasanya eksistensialisme dibenci bukan karena pesimisme eksistensialis melainkan karena optimismenya. Dalam filsafatnya Sartre tidak memberi tempat kepada Tuhan. Dan karena ia adalah seorang ateis, Sartre menyoroti manusia sebagai tempat utama dalam karya-karyanya, dengan demikian filsafat Sartre pembahasannya berpusat pada manusia, maka apa yang telah dibahas oleh Sartre adalah manusia.

Peneliti mengkaji mengenai Sartre karena melihat keunikan pemikiran Sartre mengenai manusia, peneliti juga menyoroti ateisme Sartre sebagai titik tolak dalam melihat fenomena fanatisme. Peneliti melihat bahwasanya sesuatu yang berkaitan dengan fanatisme memiliki perbedaan yang mencolok dengan ateisme, dan meski pada masing-masing keduanya memiliki kecenderungan yang sama untuk sampai pada tahap radikal, tentunya ateisme tidaklah seberbahaya sikap fanatik dalam beragama.

Methods

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka deskriptif dengan menjelaskan pemikiran dan pandangan humanisme Jean Paul Sartre tentang fanatisme beragama. Kajian pustaka secara metodologi termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kepustakaan data-data diambil dari bahan-bahan pustaka, dikaji secara holistic, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu atau paradigm filosofis yang melandasinya, selanjutnya menggunakan metode analisis tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang berkaitan dengan tema, sumber-sumber tersebut terbagi menjadi dua yakni; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku eksistensialisme adalah humanisme oleh Jean Paul Sartre. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber bacaan lainnya terkait dengan tema yang diangkat meliputi buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber-sumber lainnya.

Result

Humanisme sebagai sebuah konsep pertama kali diperkenalkan dalam system pendidikan yunani kuno yaitu Paideia. System tersebut mengajarkan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum muda yang dipelopori oleh kaum sofis. System pendidikan *paideia* sendiri lahir atas dasar kebutuhan para penduduk Negara-polis Athena dalam menjawab tantangan sosial, politik, dan ekonomi.

Secara etimologis Humanisme berkaitan dengan kata latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut kemudian muncul kata *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat membumi dan manusiawi.[1] Dalam proses pembentukannya terdapat tiga istilah penting dalam menjelaskan tentang konsep humanisme. Jadi, terdapat tiga istilah yang maknanya saling berkaitan, yakni *humanismus, humanista,* dan *humanitatis.*[2]

Humanismus diperkenalkan pada 1908 oleh ahli pendidikan Jerman, F.J. Niethammer untuk menunjukkan adanya tekanan pengajaran pada karya-karya klasik berbahasa Yunani dan Latin sebagai lawan dari tuntutan pendidikan pada saat itu yang lebih berorientasi pada sains, ilmu pengetahuan, dan praktis. Istilah humanismus sendiri diturunkan dari istilah yang kedua, yakni humanista yang diciptakan pada puncak zaman renaissans sebagai sebutan bagi orang-orang yang terpelajar (umanisti). Secara historis kaum umanisti adalah pioneer yang mengembangkan gerakan kesadaran intelektual dengan kembali pada visi humanisme klasik, yaitu *paideia*. Istilah humanista berangkat dari istilah yang terakhir, yaitu *humanitas* atau *studia humanitatis* yang diperkenalkan oleh Aulus Gellius dan Varro. Menurut Gellius istilah ini merujuk pada gerakan *paideia* dalam kultur Yunani klasik, yang berkaitan erat dengan *artes liberales* atau pendidikan untuk orang-orang merdeka.

Humanisme sebagai konsep kultis berarti *isme* atau pandangan tentang manusia. Meski terjadi banyak perdebatan dalam mengartikan apa itu humanisme namun dapat ditarik garis tengah dimana semuanya menunjukkan secara sadar atau tidak, sepakat atau tidak, eksplisit maupun implisit, untuk mengkultuskan manusia. Senada dengan yang diungkapkan oleh Denis Diderot yang mengungkapkan manusia sebagai satu-satu tempat darimana kita memulai dan mengacu segala sesuatu, kehadiran manusialah yang membuat segala eksistensi menjadi berarti.[3]

Humanisme Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre lebih dikenal sebagai filsuf eksistensialisme daripada humanisme. Dalam pidatonya yang berjudul "apakah eksistensialisme adalah humanisme?" Sartre menjelaskan tentang humanisme yang sebenarnya memiliki dua makna berbeda, yakni; dengan humanisme kita memaksudkan sebuah teori yang memperlakukan manusia sebagai tujuan dan sebagai nilai tertinggi. Pengertian ini menurut Sartre absurd karena eksistensialisme tidak akan pernah memandang manusia sebagai tujuan, karena manusia itu terus-menerus berada dalam proses

[1] Bolo dkk, *Humanisme dan humaniora relevansinya bagi pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 2
[2] Ibid, hal. 4
[3] Bolo dkk, *Humanisme dan humaniora relevansinya bagi pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 203

pembangunan. Menurut Sartre pengertian tersebut akan menjebak manusia dalam satu humanisme picik ala comteian dan mau tidak mau pada fasisme.

Manusia selalu berada di luar dirinya, dan melalui proyeksi dan kehilangan atas dirinyalah manusia mewujudkan dirinya sendiri; dan di sisi lain, dalam pengejaran tujuan-tujuan transendenlah maka dia mampu eksis. Satu-satunya semesta yang eksis adalah semesta manusia. Pengertian inilah yang disebut Sartre sebagai humanisme eksistensialis. Ini adalah humanisme karena tidak ada legislator selain dirinya sendiri dan bahwa dia harus, dalam kondisinya yang diabaikan, membuat pilihan-pilihannya sendiri. Dalam pengertian tersebut Sartre menegaskan "ini bukanlah semata-mata menyangkut hal-hal batiniah saja, melainkan juga pengejaran terhadap tujuan di luar dirinya sendiri dalam bentuk kebebasan, dan melalui hal tersebut manusia akan mewujudkan dirinya sebagai manusia yang sebenar-benarnya." Sartre jelas dapat dimengerti sebagai seorang filsuf yang juga mengkritisi humanisme, karena ia menolak paham humanisme yang menempatkan manusia sebagai akhir. Perkataan pada akhirnya menurut Sartre hanyalah menunjukkan determinasi bagi manusia, padahal humanisme tidak pernah menempatkan manusia sebagai akhir. Manusia itu menurut Sartre selalu keluar dari diri sendiri, selalu merencanakan, membuat dirinya, mengatasi dirinya sendiri, maka dia mampu keluar dan tidak ada kemanusiaan yang universal, yang ada adalah manusia subjektif yang universal.

Namun sejauh humanisme dimengerti dari maksudnya sebagai "a doctrine or way of life centered on human interests or values" maka eksistensialisme Sartrian dimengerti juga sebagai sebuah bentuk dari humanisme. Dalam filsafatnya Sartre mengemukakan persoalan tentang ada dalam dirinya sendiri/being-it-itself dan ada untuk dirinya sendiri/being-for-itself. Sartre juga membahas pokok permasalahan tentang kehidupan manusia yang dikategorikan dalam derita, pengabaian, dan putus asa.

Dalam membahas tentang eksistensi, Sartre menaruh sikap tegas bahwa menurutnya eksistensi mendahului esensi. Apa maksudnya? Sartre menjelaskan bahwasanya manusia pertama-tama eksis: dia mematerialisasi dalam dunia, menjumpai dirinya sendiri, dan setelah itu dia mendefinisikan dirinya sendiri. Sartre menjelaskan manusia pada awalnya bukanlah apa-apa, sehingga manusia sebagaimana yang dibayangkan oleh para eksistensialis tidak dapat didefinisikan. Penjelasan Sartre tersebut menegaskan tentang kebebasan sebagai perwujudan yang mutlak yang tidak dapat dihindari oleh manusia.

Persoalan utama dalam filsafat Sartre melulu tentang kebebasan. Titik tolak filsafatnya ialah dari tokoh ivan dalam karya Fyodor Dostoyevsky yang berjudul The Brother Karamazov "jika tuhan tidak ada, maka semuanya diperbolehkan". Memang jika tuhan tidak ada maka semuanya diperbolehkan, maka konsekuensi dari itu manusia menjadi makhluk yang ditelantarkan dan

diabaikan, karena dia tidak dapat menemukan sosok yang dia andalkan, tidak di luar maupun di dalam dirinya. Dengan demikian manusia itu bebas, manusia adalah kebebasan. Kita ditinggalkan sendirian tanpa alasan, hal tersebutlah yang menjelaskan maksud Sartre "man is condemned to be free".

Dalam persoalan mengenai kebebasan manusia Sartre menegasi keberadaan tuhan, karena menurutnya jika tuhan itu ada maka manusia tidak memiliki kebebasan. Hal tersebut yang kemudian mendorong Sartre untuk mendemonstrasikan filsafatnya sebagai sebuah upaya dalam mengatasi ketidakeksisan tuhan. Bagi Sartre kebebasan bukan sekadar sifat hakiki manusia, melainkan juga kebebasan merupakan inti eksistensi manusia. Manusia adalah kebebasan.

Namun eksistensialisme bukanlah sebuah ateisme dalam artian ia mencoba untuk mendemonstrasikan ketidakeksisan tuhan. eksistensialisme mengafirmasi bahwa jika Tuhan eksis, hal itu tidak menghasilkan perbedaan apapun. Bukan berarti kaum eksistensialis percaya bahwa tuhan eksis, pokok persoalannya ialah bukan perihal eksistensinya; apa yang diperlukan manusia adalah menemukan kembali dirinya dan memahami bahwa tidak ada apapun yang bisa menyelamatkannya dari dirinya sendiri, bahkan tidak pula bukti valid tentang eksistensi tuhan. Dalam pengertian ini eksistensialisme itu optimis, ia adalah doktrin tindakan.

Terdapat tiga pokok gugatan yang dilayangkan Sartre terhadap Tuhan, yakni; pra-anggapan antropologis, kebebasan manusia, dan klaim ontologis. Pertama, dalam pra anggapan antropologis Sartre bertolak dari gagasan model hubungan antarmanusia yang ditandai oleh konflik dan pengasingan. Dalam drama "no exit" dengan salah satu pernyataannya yang terkenal dalam sandiwara itu "hell is other people", dimana musuh utama manusia adalah manusia-manusia. Bagi Sartre banyak manusia yang berada dalam neraka karena terpenjara dalam tatapan yang lain. Model hubungan manusia yang terdistorsi diatas diterapkan Sartre ketika membahas persoalan tentang Tuhan.

Dalam "the words" Sartre menuduh tuhan sebagai tidak bijaksana lantaran tatapan mengobjekkan dari tuhan menjadikan beban bagi manusia. Tatapan tuhan mengakibatkan hancurnya hubungan antara manusia, manusia saling menatap dan saling menghancurkan, dan dibawah tatapan tuhan manusia tidak lagi bebas. Sartre memberontak terhadap tuhan model ini lantaran menganggap manusia sebagai benda, yang menyebabkan manusia tidak berkuasa atas situasinya. Dan menurut Sartre tidak ada jalan keluar dari situasi tersebut kecuali pemberontakan.

Kedua, kebebasan manusia. Sartre merumuskan tentang kebebasan sebagai yang hakiki dari manusia, sehingga apapun yang cenderung mengancam kebebasan manusia harus disingkirkan. Tuhan menjadi pokok permasalahan utama dalam hal ini, menurut Sartre manusia hanyalah benda dalam pandangan tuhan yang mengobjekkan. Disini manusia hanyalah objek, benda, alat dalam

kekuasaan-Nya. Konsepsi manusia dalam pikiran dapat dibandingkan dengan pisau kertas dalam pikiran pekerja tangan yang ahli, begitu kata Sartre. Mau tak mau untuk mendapat kebebasan, konsep tuhan harus disingkirkan dalam pikiran maupun realitas.

Terakhir, konsep ontologis. Sartre memperkenalkan konsep pour-soi atau being-for-itself atau ada untuk dirinya sendiri dan l'en-soi atau being-in-itself atau ada pada dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Sartre, manusia adalah konsep pour-soi, ada untuk dirinya sendiri yang berbeda dengan hewan, benda-benda, dan hal-hal lainnya yang disebut Sartre sebagai l'en-soi ada pada dirinya sendiri. Kesadaran untuk menidak, menolak, atau melobangi l'en-soi ini adalah sekaligus upaya mengembalikan defisit kebebasan. Dengan kata lain, manusia sebagai pour-soi adalah kebebasan itu sendiri. Sedangkan l'en-soi menurut Sartre tidaklah menarik karena padat, ajeg, dan membosankan, maksud Sartre adalah hal tersebut memuakkan ketika kita melihatnya begitu saja tanpa memberikan padanya alasan dan fungsi keberadaan yang kita berikan padanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep filsafatnya ini, Sartre menganggap jika seandainya tuhan ada, maka Ia mestinya identitas penuh dari ada dan kesadaran, dari etre-en-soi dan etre-pour-soi. Namun menurut Sartre hal yang sedemikian akan absurd lantaran tuhan akan memuat banyak kontradiksi yang tidak terdamaikan: sifat-sifat tuhan yang ajeg, abadi, dan tak berubah sebagaimana ciri dari etre-en-soi ¬akan bertentangan dengan kehendak, kesadaran, dan kebebasan-Nya sebagaimana ciri dari etre-pour-soi, tuhan ada sekaligus menegasi keberadaan-Nya. Bagi Sartre hal tersebut absurd.

Biografi Jean Paul Sartre

Jean Paul Charles Aymard Sartre lahir di Paris pada tanggal 21 Juni 1905. Sartre menempuh masa kecil tanpa ayahnya yang telah meninggal dunia kala sedang menunaikan tugasnya sebagai seorang perwira angkatan laut di Indocina, Sartre kemudian menjadi yatim pada umur belum genap 2 tahun. Sartre menggambarkan kehidupan tanpa ayahnya tersebut dengan mengatakan "ia (ayahnya) langsung bersembunyi dibalik kematian" dalam autobiografi *Les Mots*.[4] Sartre hidup bersama ibunya Anne Marie Schweitzer, mereka lalu pulang ke rumah orang tuanya. Sartre hidup dalam lingkungan religius dengan ibunya yang mengajarkan *dans les sentiments catholiques* (dalam semangat katolik), kakeknya yang seorang protestan meremehkan "agama dogmatik" itu. Sartre berkata "aku dulu sekaligus beragama Protestan dan Katolik".[5]

[4] Ibid, hal. 24
[5] Ibid, hal. 124

Masa mudanya ia habiskan dengan belajar di *Ecolo Normale Superieuri* tahun 1924-1928. pada usia 21 tahun Sartre menempuh ujian Sarjana Lengkap dan lulus dengan predikat cukup. Sartre kemudian menerima jabatan sebagai guru besar filsafat di Lyeum, Le Havre, tahun 1931-1933. Kemudian pada tahun 1933-1935 dia menjadi seorang mahasiswa penyelidik di Institut Prancis, Berlin dan di Universitas Freiburg. Di Jerman Sartre bertemu dan belajar pada Edmund Husserl, yang suatu hari nanti akan mempengaruhi gaya filsafatnya. Corak filsafat Sartre tidak sepenuhnya dipengaruhi tradisi continental; rasionalisme dan idealisme, yaitu dari Descartes sampai Kant, dan dari Hegel sampai fenomenologi Husserl serta Heidegger.[6] Pada masanya Sartre menjalin hubungan dengan Albert Camus dan Merleau-Ponty sebelum mereka akhirnya memutus hubungan dengan Sartre setelah perbedaan pandangan politiknya.[7]

Orisinilitas pemikiran Sartre terbukti pada karya-karya filosofisnya yang paling awal, *L'Imagination* (1936), *Esquisse d'une theorie des emotions* (1939), dan *L'Imaginaire* (1948), pada akhirnya menuntun Sartre pada eksistensialisme yang argumen-argumennya diperluas dalam *L'Etre un le neant* (1943), dan *L'Existentialisme est un Humanisme* (1946). Karya-karya sastranya antara lain *La Nausee* (1938), *Le Mur (1939), Les Chemins de la liberte*: jilid 1, *L'age de raison* (1945), jilid 2, *Le Sursis* (1945), dan jilid 3, *La Morts dans l'ame* (1949). Kritik sastra dan tulisan-tulisan politiknya mencakup *Reflexion sur la question juive* (1946), *Baudelaire* (1947), *Saint Genet, comedien et martyr* (1952), *Situations*, jilid 1-10 (1947-1976) dan *L'Idiot de la famille* (1972). Dan karya-karya teaternya *Les Mouches* (1943), *Huis clos* (1945), *La putain respectueuse* (1946), *Les Mains sales* (1948) dan *Le Diable et le bon dieu* (1951).

Selain itu Sartre juga mendirikan media surat kabar yang bernama *Liberation* pada tahun 1973. Ia juga bersama Merleu-Ponty dan Simone de Beauvoir mendirikan majalah *Les temps modernes* yang berisi persoalan politik, kesusastraan dan sosial dari pandangan-pandangan eksistensialisme. Singkatnya sebagai seorang filsuf Sartre berusaha untuk mengatasi persoalan-persoalan rumit pada masanya, kondisi sulit yang telah dialami Prancis pasca perang dunia menunjukkan relevansi filsafatnya pada masa itu yakni manusia dan kebebasan. Singkatnya, Ia adalah seseorang yang sangat berani, anti-kemapanan, dan berani melawan arus. Sartre meninggal pada jam 19.00 GMT hari Sabtu 15 April 1980. Ia dimakamkan di Montparnasse dengan diiringi oleh lima puluh ribu orang yang terpaku dengan kesedihan dan keheningan.

Fanatisme

---

[6] Muzairi, *EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 78

[7] A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 10

Fanatisme berasal dari kata keterangan dalam bahasa latin *fānāticē* dan kata sifat didasarkan pada kata benda *fānum* (tempat yang didedikasikan untuk seorang dewa; tempat kudus; tempat suci; kuil). Kombinasi antara kata benda fānum dan kata sifat fānāticus (terpesona/terilhami oleh daya kedewaan; keranjingan, kerasukan, tergila-gila) yang menghasilkan terma fanatic dipahami sebagai, misalnya, "pemuja kuil yang gila-gilaan, bersemangat, kalut atau hingar-bingar".[8] Selanjutnya Fanaticus dalam bahasa Inggris mengarah pada *Frantic* atau *Frenzeid* yang berarti gila-gilaan, kalut, mabuk, hingar binger. Dalam pengertian tersebut kata "fanatic" dapat berarti sikap seseorang dalam mencintai atau memuja sesuatu secara sungguh-sungguh, sedangkan "isme" dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Jadi, dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik maupun agama.[9]

Dalam persoalannya tersebut, fanatisme telah menjadi problem yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat yang menuntun manusia pada dikotomi baik buruk, hitam putih, sehingga manusia seolah-olah terasingkan dari dunia yang dibangunnya sendiri karena pemahaman yang dimaksudkan untuk menyelamatkan mereka dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, agama menjadi faktor pendorong yang disorot secara lugas ketika persoalan tersebut telah menjadi serius. Dalam hal apa indikator keseriusan yang harus ditangkap? Yakni ketika perilaku yang mengancam nilai humanis tersebut nyata telah terjadi, misal dalam bentuknya yang ekstrem, fanatisme dapat mendorong terjadinya aksi teror.

Agama setidaknya telah mendorong manusia hanya ke dalam dua pilihan, kita atau mereka, beriman atau kafir, surga atau neraka. Adanya Tuhan setidaknya bagi para filsuf ateis seperti Nietzche, Feuerbach, dan Sartre telah mendorong mereka untuk mendeklarasikan kematian Tuhan demi manusia yang dibebaskan dari dikotomi dan pengucilan atas nama agama. Mereka para filsuf setidaknya telah melihat fenomena buruk yang terlahir dari rahim fanatisme yang sama yaitu agama. Singkatnya fanatisme lahir sebagai dampak dari lahirnya ajaran agama yang tidak dibarengi dengan penalaran kritis atas fenomena.

---

[8] Handayani dkk, *Prosiding symposium nasional VI: Membongkar rezim fanatisme*. Universitas Katolik Widya Mandala. (Surabaya, 2018). hal. 14. http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/18089

[9] Zulkarnain, *Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial*. Jurnal: Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 35. No. 1, Juni 2020. hal. 26. https://doi.org/10.30631/35.01.25-38

Fanatisme bertolak dari sikap defensive terhadap ancaman dari luar sebagaimana telah dijelaskan oleh Frank Chalk dan Kurt Jonassohn, kekejaman terjadi karena empat motif tipe yaitu *ideologis, retributive, developmental, dan despotic*[10]. Keempat tipe tersebut bernuansa kultural.

Motif *ideologis* beranggapan bahwa kelompoknya sendiri sebagai yang superior, the best and the worthiest sehingga kelompok lain/outsider dianggap layak untuk dimusnahkan, selanjutnya motif *retributive* yang merupakan akumulasi dari nuansa kultural nyawa ganti nyawa, sedangkan motif *developmental* menganggap bangsa tertentu lebih mulia dibanding bangsa yang lain sehingga demi perkembangan bangsa tertentu bangsa yang lainnya harus dikorbankan/dimusnahkan, yang terakhir motif *despotic* yang berorientasi pada status quo sehingga manusia yang tidak mendukung status quo tersebut layak dimusnahkan, penguasa adalah manusia unggulan yang harus dipertahankan yang memegang peran penting dalam peradaban manusia, sedangkan manusia yang lain tidak berguna dan boleh dimusnahkan seolah-olah mereka bukanlah kelompok manusia.

Pada dasarnya kecenderungan lahirnya perilaku teror meneror dari fanatisme tidak hanya berasal dari agama. Apa yang dilakkan Hitler semasa perang dunia terhadap kaum semit tentunya dimotivasi akibat adanya pandangan superioritas bangsanya sendiri (Arya) terhadap bangsa lainnya (dalam kasus ini Yahudi). Hal tersebut sepenuhnya relevan dengan penjelasan Sartre mengenai tatapan mata (*le regad*) dari yang lain (*l'autre*), ketika seseorang sepenuhnya menangkap kita dengan tatapan mata sehingga kita terobjektivikasi, maka kebebasan kita sepenuhnya direnggut dari milik kita. Adanya yang lain, itulah awal kejatuhanku, kata Sartre.[11] Sejatinya eksistensi kita ditentukan oleh tatapan mata orang lain.

Dalam eksistensialisme kita melihat sebuah pre-kausion atau sebab yang menyebabkan. Fanatisme yang terjadi tentu sesuai dengan konsep dalam filsafat sartrian tentang le regad dan l'autre, sehingga dalam menelaah fenomena yang ada, entah di kehidupan nyata berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi maupun di dunia maya yang dipenuhi SARA, tatapan mata dan yang lain memiliki peran dalam kejatuhan dan kesembronoan.

Aspek negatif fanatisme

Beberapa kasus yang menjadi fokus penelitian ini yakni; peristiwa tragis 911 yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 sebagai kasus teror paling kelam dalam sejarah modern yang menewaskan 3.000 korban, aksi bom bali 1 dan 2 di Indonesia pada tahun 2002 dan 2005, teror

[10] Bolo dkk, *Humanisme dan humaniora relevansinya bagi pendidikan,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 219
[11] A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 26

gas beracun di Tokyo pada tahun 1995 ulah Pemimpin sekte 'Kiamat' Aum Shinrikyo, Shoko Asahara. Beberapa kasus diatas tentu hanyalah segelintir yang dapat disajikan di penelitian ini, lainnya beberapa kasus serupa seperti pemerkosaan di pondok pesantren Asshidqiyyah Ploso Jombang, pelaku merupakan anak dari pengasuh ponpes yang dalam tradisi pesantren mereka biasanya memiliki "keistimewaan" dibanding orang-orang pada umumnya. Tentu saja pemerkosaan yang terjadi di pondok pesantren dengan motif agama menjadi kedok yang seringkali dilakukan oleh pelaku kejahatan.

Agama menjadi sarana empuk yang dilakukan pelaku untuk melancarkan aksinya, hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan individu ataupun demi kepentingan agama sulit dipisahkan jika pelaku melegitimasi ayat-ayat dalam kitab suci, akibatnya masyarakat awam cenderung tertipu dengan motif-motif tersebut. Oleh sebab itu Charles Kimball menuturkan, ketika para pengikut yang taat dan bersemangat mengangkat ajarannya ke tingkat klaim kebenaran mutlak, mereka sebenarnya membuka pintu bagi kemungkinan agama mereka berubah menjadi jahat.[12]

Fanatisme pada dasarnya adalah bentuk awal dari radikalisme, kita dapat melihatnya dalam berbagai macam kasus yang terjadi pada awal 2020, memperlihatkan bagaimana agama menjadi biang kerok permasalahan dan fanatisme yang berasal darinya sungguh berbahaya. Pandemic covid yang terjadi pada akhir 2019 dapat mengingatkan kita bagaimana negara-negara dengan tingkat religiusitasnya yang tinggi memandang pandemic sebagai cobaan atau azab dari Tuhan, perspektif metafisis yang sebenarnya berbahaya mengingat bahwa virus bukanlah wali Tuhan yang menyerang orang-orang berdasarkan ras, agama, maupun suku. Di India ribuan orang mandi di sungai gangga saat pandemic covid sedang merebak luas di negara tersebut, mereka melakukannya secara sengaja sebagai ibadah tahunan atas kepercayaan mandi di sungai akan membuat dewa-dewa (ibu gangga) melindungi mereka dari wabah, akibatnya ribuan orang terkena positif corona.[13]

Tidak hanya India, saat memasuki Indonesia virus menjadi bahan lelucon para pendakwah. Mereka cenderung menganggap virus tersebut azab dari Tuhan, virus adalah tentara yang dikirim Allah kepada orang-orang kafir.[14] Lazimnya omongan tersebut tidak memuat data saintifik yang ilmiah dan empiris, sayangnya di negara dengan tingkat skizofrenia tertinggi di dunia hal tersebut menjadi lumrah untuk dipercayai.[15] Kiranya wabah tersebut memberikan bukti-bukti spesifik

---

[12] Bolo dkk, *Humanisme dan humaniora relevansinya bagi pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 184

[13] https://www.kompas.com/global/read/2021/04/15/204618370/1000-orang-mandi-massal-di-sungai-gangga-positif-covid-19-panitia-kami diakses pada 17 April 2023

[14] https://pontianak.tribunnews.com/2020/02/17/ustadz-abdul-somad-sebut-corona-sebagai-tentara-allah-ungkap-penyebab-muslim-uighur-terselamatkan diakses pada 17 April 2023

[15] https://health.kompas.com/read/2022/03/22/152712068/indonesia-peringkat-1-negara-dengan-skizofrenia-stigma-harus-dihilangkan?page=all diakses pada 17 April 2023

tentang maraknya orang-orang yang hanya beragama secara spontanitas, bukan moderat. Pada kasus wabah covid-19 kita telah disuguhi orang-orang yang buta terhadap himbauan sains tetap berkeras mengadakan peribadatan di tengah imbauan *physical distancing* oleh pemerintah. Disinilah titik yang akan menjadi awal mula kita dapat melihat bagaimana agama dalam kadar fanatisme sungguh berbahaya, karena sebab akibat dari fanatisme tersebut bukan sesuatu yang hanya merugikan diri sendiri melainkan serta merta merugikan segala aspek, entah itu sosial, ekonomi, dan psikis seseorang.

Analisis Pandangan dan Kritik Jean Paul Sartre

Pandangan Sartre tentang manusia dan kebebasan meniadakan Tuhan, Sartre adalah seorang ateis karena manusia. Ateisme Sartre dapat ditelusuri melalui riwayat masa kanak-kanaknya, tepatnya pada umur 12 tahun ia membuang konsep tentang Tuhan yang telah tertanam dalam pikirannya. Menurut Sartre Tuhan selalu bertindak menghakimi, sehingga manusia terjerat oleh penghakimannya.

Persoalan mengenai Tuhan diungkapkan Sartre melalui karyanya *Les Mots* (1964). Sartre menceritakan tentang gambaran Tuhan yang ditanamkan kepadanya saat ia masih kecil, "Orang memperkenalkan padaku kisah Kitab Suci, Injil, dan Katekismus, namun tanpa memberikan daku 'alat' untuk mempercayainya; akibatnya adalah kekacauan." lebih lanjut ia mengatakan "Aku membutuhkan seorang Pencipta Semesta, namun orang memberikan daku seorang Bos nomor wahid." Ajaran dari gereja resmi dirasakan Sartre menampilkan figur Tuhan yang suka menghukum, maha tahu, dan ada dimana-mana, pengalaman akan Allah tersebut menurutnya tidak lebih dan tidak kurang dari *kekurangajaran yang keterlaluan.* Sartre bercerita, "Aku pernah bermain dengan korek api dan menghanguskan sebuah karpet kecil, aku sedang bermaksud menyembunyikan perbuatanku, tatkala Tuhan tiba-tiba saja melihatnya. Aku merasakan tatapan mata-Nya di dalam benakku terdalam dan juga pada kedua tanganku; aku mengumpet-umpet di dalam kamar mandi sebentar di sini, sebentar di sana, namun berengseknya terus saja ketahuan, suatu sasaran yang hidup. Murkaku lalu timbul: Aku jadi marah besar atas kekurangajaran yang kasar ini. Aku mengumpat, aku mengeluarkan sumpah serapah yang pernah kukenal selama ini. Sejak saat itu Tuhan tidak memandangku lagi."[16]

Dengan mudahnya Sartre melepaskan gambaran Tuhan pada masa kecilnya diceritakan sendiri olehnya, yakni pada saat ia berumur 12 tahun: "pada tahun 1917, pada suatu pagi di La

[16] A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 124-125

Rochelle aku tengah menanti teman-teman yang akan menemaniku ke sekolah: Namun mereka sedemikian telat, sehingga aku tidak mampu lagi menemukan apapun sebagai penghibur diri. Pada saat itu, aku lalu memutuskan untuk berpikir tentang Yang Maha Kuasa. Namun, serta merta saja Ia pergi kemana dan hilang lenyap tanpa keterangan apa pun: Dia tidak eksis kataku, agak terperanjat. Aku lalu menganggap perkara ini sudah selesai."[17]

Ada, Kesadaran dan Kebebasan

Mengenai ateisme, Sartre mengutarakannya lebih lanjut dalam karyanya yang berjudul *L'etre et le neant* (Ada dan ketiadaan). Ia menjelaskan tentang Ada secara radikal dalam dua klasifikasi, yakni ada dalam dirinya sendiri (being-in-itself) dan ada untuk dirinya sendiri (being-for-itself). Dalam perkaranya tersebut, ada *being-in-itself* yang terdapat dalam benda-benda merupakan ajeg, padat (it is what it is) sehingga tidak dapat menolak dan menghindari esensi yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut lagi, manusia menurut Sartre adalah makhluk yang berkesadaran, yakni dengan kesadarannya maka manusia menjadi yang hanya satu-satunya *being-for-itself*. Kesadaran yang ada pada manusia tidak pernah identik dengan dirinya sendiri, sehingga ia mampu melakukan penolakan, dan berkat kesadarannya tersebut manusia dapat melakukan apa yang tidak bisa dilakukan benda-benda *being-in-itself*, yakni menegasi apa yang mau menentukan dirinya.

Konsekuensi dari adanya kesadaran membawa manusia kepada kondisi kebebasan, sehingga bagi manusia eksistensi mendahului esensi. Dalam hal ini, Tuhan menjadi kontradiktif yang harus disingkirkan demi manusia. Lantas bagaimana dengan makna hidup jika Tuhan disingkirkan? Menurut Sartre secara objektif hidup pada dirinya sendiri ini memang absurd dan tanpa makna sedikitpun. Tidak ada alasan bagi kita untuk berada. Manusia itu *une passion inutile* (suatu gairah tanpa guna). kendati demikian, kita secara subjektif dapat memberi makna lewat pelaksanaan kebebasan kita atas hidup ini dan dengan itu, hidup manusiawi sebetulnya baru menjadi mungkin.[18] Namun dibalik segala kebebasan yang dimiliki oleh manusia terdapat tanggung jawab yang tidak bisa dihindari sehingga menimbulkan kegelisahan. Sebuah fakta yang tidak bisa

[17] Ibid, hal. 125
[18] Ibid, hal. 130

dihindari manusia tersebut dijelaskan oleh Sartre sebagai faktisitas, yakni keterlemparan manusia ke dalam fakta-fakta yang tidak terhindarkan.[19]

Refleksi terhadap problem fanatisme

Pada dasarnya fanatisme tidak lain hanyalah sebuah bentuk yang radikal dari sikap seseorang dalam mengimplementasikan apa yang menjadi kecintaannya. Contoh perilaku fanatis yang umum dijumpai pada hari ini ialah fanatisme fans Kpop terhadap idol mereka, tentu yang sedang terjadi tersebut bukan sebuah sekte atau lahirnya agama baru. Hal yang sama telah terjadi berulang kali dengan bentuknya yang berbeda dalam riwayat historis manusia.

Dasar dalam penelitian ini ialah fanatisme yang kerap kali dijumpai berulah dalam kultus religius tertentu, dan dalam kasus ini yang menjadi contoh paling kredibel ialah Islam beserta problem terorismenya. Kendati demikian, terorisme hanyalah sebab dan akibat yang *inevitable* dari adanya agama yang dimaknai secara tekstual belaka, hal yang sebenarnya telah disinggung oleh Sartre sebagai kekacauan. Problem utamanya bukanlah agama sehingga harus disingkirkan dan Tuhan harus dibunuh.

Sartre pada dasarnya telah menjelaskan bahwa adanya Tuhan membatasi manusia hanya sebagai objek tatapan-Nya sehingga manusia tak ubahnya sama seperti pohon dan binatang, esensinya telah ditetapkan. Apa yang dijelaskan Sartre mengenai eksistensi mendahului esensi ialah agar manusia tidak terpaku pada kodrat teoristik agama saja, melainkan keluarlah, bebaskan dirimu, buatlah dirimu sendiri dengan mengatakan tidak pada perancangan yang dibuat oleh Tuhan sehingga manusia tidak dapat disetir oleh manipulasi dan problem-problem yang muncul ketika agama tersebut disalahgunakan.

Agama memang menjadi sarana yang kerapkali digunakan oleh para kleptokrat untuk mempertahankan kekuasaan, singkatnya melucuti keinginan memberontak dari kelas rakyat. Dengan demikian menurut Jared Diamond, terdapat empat cara yang dilakukan kleptokrat untuk mempertahankan kekuasaan; (1) melucuti senjata masyarakat dan mempersenjatai kalangan elit, (2) membuat masyarakat senang dengan pendistribusian kembali sebagian besar pajak yang diterima, (3) menggunakan monopoli angkatan bersenjata untuk mempromosikan ketentraman, dengan mengatur ketertiban umum dan menekan kekerasan, dan (4) mengonstruksi agama atau gagasan yang menjustifikasi kleptokrasi. Bagaimana agama menjustifikasi kleptokrat dalam melanggengkan kekuasaannya tentunya dengan persekutuan para pemimpin politik dengan agama, mendoktrinasi

[19] Joy Moses E Simbolon, *Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean-Paul Sartre*, Jurnal Teologi "Cultivation". Vol. 4. No. 1, Juli tahun 2020. hal. 99

gagasan pemimpin itu suci atau menurut istilah Jared Diamond "memiliki saluran langsung kepada dewa-dewa."[20]

Demi menghindari terjadinya perampokan kebebasan manusia yang diinisiasi oleh pemimpin opportunis, agama haruslah disandarkan kepada fakta yang mengutamakan kepentingan manusia, bukan hanya segelintir manusia saja, apalagi kepentingan Tuhan yang kerap dimodifikasi. Inisiatif Sartre dalam mencari jalan keluar dari problem ini dengan upaya perealisasian diri, menurutnya adanya orang lain adalah neraka. Dan karena hal tersebut adalah faktisitas, maka upaya perealisasian diri tidak dapat dilakukan orang-perorangan saja melainkan harus berlangsung dalam konteks intersubjektivitas, artinya: bersama dengan orang lain. Dalam pikiran Sartre, intersubjektivitas termasuk situasi mendasar manusia di jagad raya ini. Maka itu, adalah tanggung jawab setiap individu merencanakan suatu hidup *condition humaine* atau kondisi manusia.[21] Konsep yang dicanangkan Sartre tersebut meski bukan dalam konteks yang sama, dapat menjadi jalan keluar yang membebaskan saat kita terjebak dalam defisit kebebasan.

Pada umumnya fanatisme terlahir karena adanya cinta buta terhadap Tuhan yang pada dasarnya justru menunjukkan jika ada Tuhan yang senang dengan ungkapan cinta buta, maka Tuhan itu tidaklah layak disembah.[22] Tentu sebagai polisi maha besar yang bertugas mengawasi hidup manusia, Tuhan akan tahu setidaknya dalam artian yang paling eksklusif kecintaan buta kepada diri-Nya seringkali menimbulkan dampak buruk terhadap manusia. Jadi hal tersebut sangat jelas menunjukkan kecintaan buta kepada Tuhan adalah hal yang sepenuhnya buruk. Memang terdapat alasan baik dibalik kecintaan buta kepada Tuhan, mereka (penganutnya) berpikir bahwa membuat orang lain sama-sama percaya kepada Tuhan adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut, namun sayangnya mereka salah dan hal tersebut sama sekali tidak terbukti. Kepatuhan buta menjadi *collateral damage* yang merusak manusia dengan bias konfirmasi dalam melihat realitas sehingga segalanya menjadi penuh kecurigaan belaka.

Conclusion

Lahirnya Humanisme sebagai paham dan madzab dalam filsafat barat yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno hingga hari ini merupakan bentuk evolusionisme dari paham yang pada awalnya hanya menengahi urusan-urusan pendidikan hingga menjadi paham yang terfokus pada urusan kemanusiaan yang universal. Humanisme pada hari ini setidak-tidaknya adalah respon

---

[20] Daniel Dennet, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*, terj. Ninus D. Andarnuswari (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Januari 2021), hal. 172

[21] A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyarkara, Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 131

[22] Daniel Dennet, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*, terj. Ninus D. Andarnuswari (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Januari 2021), hal. 305

filsafat barat terhadap agama yang dianggap tidak berhasil dalam memayungi manusia secara universal. Melalui Eksistensialisme, Jean Paul Sartre menghadirkan bentuk baru humanisme yang mengedepankan kebebasan manusia sebagai yang utama. Hal yang pada dasarnya dikesampingkan oleh agama.

Satu-satunya klaim yang sering terdengar dewasa ini ialah agama mencederai kemanusiaan, sehingga humanisme sebagai pandangan tentunya dapat melihat secara jelas apa itu agama. Eksistensialisme sebagai humanisme juga menawarkan solusi jalan keluar dari permasalahan tentang agama yang ratusan abad telah menjadi sumber konflik. Pada akhirnya tidak ada permusuhan yang timbul, tidak ada perang suci yang bergelora, dan tidak ada lagi revolusi berdarah atas nama politik yang diselubungi gagasan agama. Agama dan humanisme saling melengkapi satu sama lain, *non zero sum game*.

Bibliography

Bolo, A. D., Bunyamin, A. S., Sugiharto, B., Samho, B., Djunatan, S., Damianus, J. H., Jehanih, D., Suhendar, H. E., Tarpin, L., Laku, S. K., Yohanes, P. W. (2008). *Humanisme dan humaniora relevansinya bagi pendidikan* (S. Bambang, Ed). Yogyakarta: Jalasutra.

Dennet, Daniel. (2021). *Breaking the Spell: Agama sebagai Fenomena Alam*, terj. (Andarnuswari. Ninus. D, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hamzah, Amir. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Depok: Rajawali Press.

Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sartre, J. P. (2021). *Eksistensialisme adalah humanisme*, terj. (Cep Subhan KM, Terjemahan). Yogyakarta: Jalan Baru.

Wibowo, A. Setyo., & Majalah Driyarkara. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Lain (Jurnal/Skripsi) :

E Simbolon, Joy Moses. (2020). *Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean-Paul Sartre.* Jurnal Teologi "Cultivation". Vol. 4. No. 1. https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.219

Handayani, M. S., Kuncahyono, T., Fayyadl, M. A., Maarif, Samsul, Hardiman, Budi, F., Chandra, Xaverius, Prasetyono, Emanuel, Nadres, E., Ramon, Nurdiarti, Rosalia, Alexander, Michael. (2018). *Prosiding symposium nasional VI: Membongkar rezim fanatisme.* Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala. http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/18089

Nurish, Amanah. (2019). *Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan dan tindakan Kekerasan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 1. https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829

Santi, Selvia. (2017). *Terorisme dan Agama dalam perspektif Charles Kimball.* Jurnal: ICMES Vol.1 No.2. Diakses dari **https://ic-mes.org/jurnal/index.php/jurnallCMES/issue/view/2**

Sareadi. (2022). *Menakar Problem Keberagamaan dalam Perspektif Sains: studi pemikiran Richard Dawkins*. [Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang] Diakses dari https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19469/1/1604016020_Sareadi

Zulkarnain. (2020). P*engaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial*, Jurnal: Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 35. No. 1. https://doi.org/10.30631/35.01.25-38

Internet :

Cornelia, G., & Sartika, R. E. A. (2022). *Indonesia Peringkat 1 dengan Skizofrenia, Stigma Harus Dihilangkan.* Artikel Kompas. https://health.kompas.com/read/2022/03/22/152712068/indonesia-peringkat-1-negara-denganskizofrenia-stigma-harusdihilangkan?page=all

Iswara, A. J. (2021). *100 Orang Mandi Massal di Sungai Gangga Positif Covid-19, Panitia : Kami Percaya "Ibu" Akan Menyelamatkan.* Artikel Kompas. **https://www.kompas.com/global/read/2021/04/15/204618370/1000-orang-mandi-massal-di-sungai-gangga-positif-covid-19-panitia-kami**

Nasaruddin. (2020). *Ustad Abdul Somad Sebut Corona Sebagai Tentara Allah, Ungkap Penyebab Muslim Uighur Terselamatkan.* Artikel Tribun Pontianak.

https://pontianak.tribunnews.com/2020/02/17/ustadz-abdul-somad-sebut-corona-sebagai-tentaraallah-ungkap-penyebab-muslim-uighur-terselamatkan